

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam membentuk karakter individu sejak dini. Pendidikan yang awal diterima oleh seorang anak berasal dari lingkungan keluarga, yang dalam hal ini peran orang tua sangat dominan. Orang tua memiliki tanggungjawab yang sangat tinggi dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak ke arah yang positif. Tidak hanya sebagai pendidik pertama, orang tua juga merupakan contoh utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang memiliki karakter dan kepribadian baik, sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. (Yulianto,2017).

Dalam kehidupan sehari - hari, seorang anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan rumah. Orang tua yang memberikan contoh yang baik akan menciptakan anak dengan karakter yang baik juga. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat mengarah pada pembentukan karakter yang buruk. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga merupakan faktor penting yang akan menentukan bagaimana seorang anak berkembang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun intelektualnya. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga juga memberikan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Interaksi yang sehat dan penuh kasih sayang akan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam setiap proses pertumbuhannya.

Karakter adalah kumpulan dari sifat, nilai, dan perilaku yang membentuk kepribadian individu. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan menghadapi berbagai

tantangan dalam kehidupan (Muhsin,2017). Pembentukan karakter terjadi dari pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial yang membentuk nilai-nilai yang dijadikan contoh oleh individu. Anak-anak memperoleh pemahaman moral dan etika dari keluarga, yang kemudian diperkuat oleh pendidikan formal serta interaksi sosial yang mereka jalani. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana pola asuh mereka yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak mereka. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pemberi arahan tetapi juga sebagai fasilitator dalam membantu anak memahami nilai-nilai yang diterapkan di masyarakat.

Menurut Subagja (dalam Muna, 2022), keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bersifat positif, anak cenderung tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Namun, jika pola asuh yang diberikan kurang tepat, anak dapat berkembang dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga yang utama. Selain itu, faktor lain atau luar seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan juga dapat memengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga diperlukan keseimbangan antara pola asuh keluarga dan kontrol terhadap interaksi anak di luar rumah.

Selanjutnya, perkembangan teknologi dan informasi yang pesat saat ini juga turut berpengaruh terhadap karakter anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang memiliki pengawasan dari orang tua lebih rentan terhadap dampak negatif dari media sosial maupun pergaulan bebas. Kurangnya perhatian dari orang tua akibat kesibukan atau pola asuh yang permisif dapat menyebabkan anak kehilangan arah dalam memahami batasan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, dalam era digital ini, peran orang tua semakin besar dalam membentuk karakter anak

agar tetap memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan sikap yang bertanggung jawab.

Selain itu penelitian dari (Ayun,2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan individu seorang anak. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tua cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan juga bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan instruksi yang baik sering kali mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, menghadapi tekanan sosial, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh sebab itu, membangun pola asuh yang tepat dalam keluarga menjadi suatu hal yang krusial bagi setiap orang tua untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan.

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola pengasuhan yang banyak ditemukan dalam masyarakat. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa batasan yang jelas. Meskipun tampak memberikan kenyamanan bagi anak, pola asuh ini memiliki dampak jangka panjang yang kurang baik terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak.(Safitri.2023). Anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa aturan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang disiplin, serta sulit menerima tanggung jawab.

Dampak dari pola asuh permisif juga terlihat dalam aspek sosial anak. Anak yang tidak terbiasa dengan aturan yang jelas sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka cenderung kurang menghargai aturan dan memiliki kecenderungan untuk bersikap egois. Anak yang memiliki pola asuh permisif dalam jangka panjang, dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain serta menghadapi tantangan kehidupan.

Pola asuh permisif yang berdampak dalam aspek pendidikan membuat anak sering kali kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.(Dewi,2020). Karena tidak adanya batasan yang jelas, anak cenderung menghindari tanggung jawab akademik, seperti mengerjakan tugas atau mengikuti aturan sekolah. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik yang rendah serta kurangnya keterampilan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki tingkat kecemasan dan ketidakstabilan emosional yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan dukungan yang konsisten dari orang tua. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan hidup dan mengambil keputusan yang matang karena tidak terbiasa dengan batasan yang jelas sejak kecil.

Pola asuh permisif tidak hanya memiliki dampak pada aspek akademik dan sosial, tetapi juga pada perkembangan moral pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terlalu bebas tanpa aturan yang jelas sering kali kurang memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin. Hal ini dapat menghambat mereka dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Di sisi lain, meskipun pola asuh permisif sering kali dikaitkan dengan dampak negatif, beberapa anak tetap dapat berkembang dengan baik jika memiliki faktor pendukung lain seperti lingkungan sekolah yang kondusif dan pergaulan yang positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap memberikan arahan dan bimbingan yang seimbang dalam pola asuh mereka. Namun sebenarnya tetap yang paling utama adalah keluarganya.

Dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua, terutama pola asuh permisif, berkontribusi dalam membentuk karakter anak dan bagaimana contoh dari pola asuh permisif di Desa Dlemer, Kwanyar, Bangkalan. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara pola asuh dan karakter anak diharapkan dapat

menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak-anak di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang peneliti sampaikan, maka permasalahan yang diangkat dari skripsi ini adalah bagaimana pola asuh permisif membentuk karakter remaja di desa Dlemer, Kecamatan Kwanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pola asuh permisif dan pembentukan karakter remaja yang dilakukan oleh orang tua di Desa Dlemer, Kecamatan Kwanyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini mampu memberikan informasi pengetahuan dan dapat dijadikan referensi mengenai pola asuh orang tua permisif dan pembentukan karakter remaja serta mampu dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini menambah wawasan dan masukan kepada setiap orang tua tentang cara pola asuh dalam membentuk karakter bagi anak.